

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang cukup dipercaya masyarakat Indonesia yang mampu dalam mengatasi permasalahan perekonomian mereka, walaupun ada lembaga-lembaga lain namun kepercayaan masyarakat terhadap bank sampai saat ini cukuplah tinggi.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang memberikan pelayanan berupa jasa dengan menggunakan uang sebagai bagian terbesar dalam melakukan kinerjanya dengan menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan atau sedang membutuhkan dana. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dana atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”*. Menurut (Kasmir, 2014) bank merupakan perusahaan yang ruang lingkup gerakannya adalah dalam bidang keuangan, dengan artian segala aktivitas perbankan tidak bisa lepas dari masalah keuangan. Dalam praktiknya, kegiatan/aktifitas perbankan tidak bisa lepas dari dana pihak

ketiga, proses peminjaman dan penyaluran, serta berbagai jasa lainnya yang berkaitan dengan keuangan.

Sejarah mencatat, pada mulanya usaha perbankan dimulai dari zaman Babylonia kemudian zaman Yunani Kuno dan Romawi (Kasmir, 2014). Seiring berjalannya waktu, dan juga perkembangan dalam dunia perdagangan serta peembangan ekonomi perbankan tidak hanya tumbuh dan berkembang di negara asalnya. Namun hingga menyebar ke Asia Barat dan bagian dunia lainnya. Berdasarkan peraturan no 2 tahun 1827, bank masuk ke Indonesia dan berdiri pada tanggal 24 Januari 1828 dengan nama *De Javasche Bank* (www.bi.go.id).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, jenis perbankan dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Umum adalah bank yang dalam melaksanakan fungsinya sebagai penyedia jasa secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah. Disebut sebagai bank komersil (*commercial bank*) dalam artian, sifat jasa yang diberikan oleh bank umum adalah bersifat umum dengan segala fasilitas jasa perbankan yang ada pada umumnya serta dapat dilakukan di seluruh wilayah. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang juga melaksanakan kegiatannya baik secara konvensional maupun dengan berdasarkan prinsip syariah. Namun ruang lingkup kegiatan BPR jauh lebih sempit ketimbang ruang lingkup kegiatan Bank Umum.

Selain bank umum yang kepemilikannya milik swasta, ada bank umum yang menjadi milik pemerintah. Salah satunya adalah bank umum BUMN. Menurut Undang-Undang no 19 Tahun 2003, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Definisi bank milik pemerintah atau bank BUMN adalah bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan menjadi hak milik pemerintah (Kasmir, 2014). Dilansir dari (www.bumn.go.id), bank umum yang terdaftar menjadi bank umum milik pemerintah atau bank umum BUMN adalah PT. Bank BRI (Persero) Tbk., PT. Bank BNI (Persero) Tbk., PT. Bank BTN (Persero) Tbk., dan PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Sebagai lembaga keuangan yang berbasis *profit oriented*, perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank (Barus & Erick, 2016). Salah satu risiko yang dihadapi lembaga keuangan perbankan adalah tidak terbayarnya kredit yang telah disalurkan kepada nasabah melalui kredit atau pinjaman, atau disebut dengan risiko kredit (Margaretha & Kalista, 2018).

Kasmir (2014) mendefinisikan kredit sebagai bentuk pembiayaan yang berupa uang antara bank (kreditur) dan nasabah (debitur) dengan kesepakatan dan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Hal ini selaras dengan definisi kredit menurut Undang-Undang Perbankan No 10 Tahun 1998 tentang kredit. Dimana kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Segala kegiatan ekonomi yang menggunakan uang sebagai media transaksi tidak akan lepas dari permasalahan yang berkaitan dengan uang, begitupun media yang lainnya. Baik dari segi penggunaan, penyimpanan dan bahkan distribusi uang yang ada. Perbankan dalam fungsinya sebagai penyalur uang, memiliki sebuah tantangan dalam kegiatan kreditnya. Suatu pendistribusian uang dari pihak bank kepada nasabah berupa kredit, dan kredit tersebut tidak atau belum bisa terbayarkan secara normal akan menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebuah indikator bank dalam mengukur kinerja fungsi bank serta keberhasilannya dalam penyaluran kredit. NPL yang tinggi merupakan indikator kegagalan bank dalam penyaluran dan pendistribusian kredit, yang akan berdampak pada masalah likuiditas (ketidakmampuan dalam

membayar pihak ketiga), rentabilitas (hutang tidak ditagih), dan solvabilitas (modal berkurang) (Hariwangsa & Wirawati, 2017).

Dendawijaya, 2005 juga mengemukakan bahwa kebanyakan bank akan mengalami permasalahan sebagai berikut. NPL, atau yang biasa disebut dengan kredit bermasalah atau kredit macet. Peningkatan NPL akan menyebabkan bank harus menyiapkan dana cadangan untuk penghapusan hutang yang mengakibatkan menurunnya kemampuan bank untuk menyediakan dana kredit. Peningkatan NPL juga akan menurunkan profabilitas bank tersebut. Selanjutnya adalah likuiditas, yaitu ketika mobilitas nasabah atau masyarakat meningkat dan dana mengendap di masyarakat. Sehingga bank harus memberikan rangsangan lebih berupa peningkatan suku bunga agar uang yang ada di masyarakat bisa terhimpun kembali (Putrianiingsih & Yulianto, 2011).

Beberapa bank berusaha dengan melakukan instrumen-instrumen guna menekan dan mengontrol tingkat kredit bermasalah atau kredit macet. Karena salah satu dampak dari tingginya NPL adalah hilangnya kesempatan memperoleh profit yang berasal dari pembiayaan melalui kredit. Kredit merupakan salah satu fasilitas yang hingga saat ini cukup diminati masyarakat untuk mendapatkan dan menutupi kebutuhan dana dengan cukup cepat, namun dalam penerapannya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kredit bermasalah dalam perbankan, dan berpotensi macet.

Dalam penelitiannya (Ulfa, 2018) menyebutkan bahwa kesulitan pembayaran kredit atau kredit bermasalah adalah bersumber dari faktor internal bank, faktor internal debitur, dan faktor eksternal bank. Faktor eksternal kredit bermasalah diantaranya adalah tingkat suku bunga, inflasi, kurs valuta asing. Faktor-faktor disebut diluar kendali bank, sehingga kemungkinan terjadi kredit bermasalah karena faktor tersebut merupakan hal yang wajar.

Kredit yang bermasalah seringkali menuntut pihak bank untuk siap dalam menanggulangnya, maka bank haruslah memiliki sumber dana dan cadangan yang cukup banyak guna memenuhi kebutuhan akan pinjaman dari kreditur. Cadangan dana yang cukup akan meminimalisir terjadinya resiko yang disebabkan oleh kredit. Sehingga resiko yang ditimbulkan oleh kredit bisa tertampung. *Capital Adequacy Rato* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Barus & Erick, 2016).

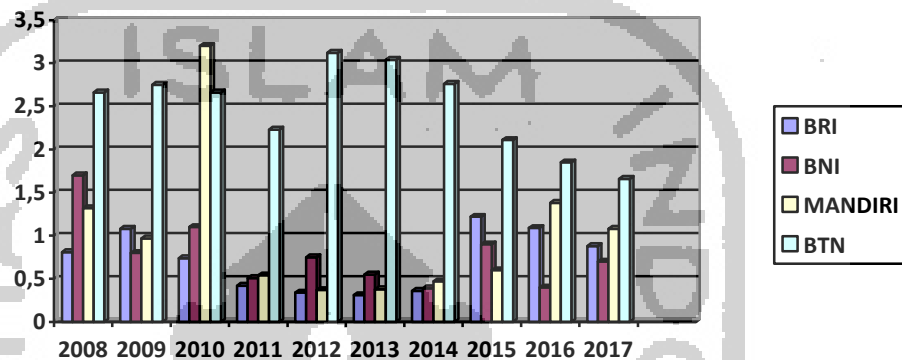
Semakin besar kredit yang mampu dikeluarkan oleh bank, maka akan semakin besar pula bank tersebut harus menanggung kemungkinan resiko yang akan terjadi. *Loan to Depocit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya

seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dari berbagai sumber, atau rasio keuangan yang berhubungan dengan likuiditas. Maka besarnya LDR suatu bank mampu menggambarkan kemampuan bank tersebut untuk memberikan kredit. Namun semakin besar LDR yang dimiliki suatu bank yang nantinya akan memunculkan peluang kredit, bank harus bersiap pula untuk segala resiko dan kemungkinan yang terjadi akibat besarnya LDR tersebut.

Landasan dalam pemberian kredit, bank harus selalu dan tetap mengacu pada sebuah acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah berupa kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang telah ditetapkan dan diumumkan kepada public (www.bi.co.id, n.d.). Tingkat suku bunga biasanya menjadi acuan para nasabah dalam menabung. Tinggi rendahnya tingkat bunga akan mempengaruhi jumlah tabungan yang ada (Saridawati, 2015). Pergerakan tingkat suku bunga acuan akan diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito dan selanjutnya suku bunga kredit perbankan juga akan meninggi. Maka secara tidak langsung kemampuan bank dalam menyediakan stok kredit semakin besar.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Mandiri, PT. Bank Negara Indonesia, dan PT. Bank Tabungan Negara yang merupakan bank umum BUMN tentunya memiliki pangsa pasar di negara ini.

Gambar 1.1. Data tingkat NPL bank BUMN 2008-2017



Sumber: Laporan keuangan BRI, BNI, MANDIRI, BTN.

Berdasarkan data yang ada, nilai hapus buku kredit macet PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditahun 2011 mencapai 0,42 dan meningkat sampai pada tahun 2016 sebesar 1,09. Artinya, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. sebagai bank umum BUMN yang cukup familiar bagi masyarakat Indonesia masih mempunyai tingkat NPL yang cukup tinggi dibanding perbankan lainnya.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN Tahun 2012-2016 oleh Hadiyah Putri pada tahun 2018 menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL pada bank umum BUMN, sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap NPL bank umum BUMN. Selanjutnya oleh Kade Purnawan pada

tahun 2015, dalam penelitiannya LDR dan BI Rate keduanya memberikan pengaruh yang positif terhadap NPL pada bank umum BUMN.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis ingin meneliti apakah variable eksternal Suku Bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), dan variable internal *Loan to Depocit Ratio* (LDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) melalui penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum BUMN Di Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disebutkan diatas, penulis mencoba meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel *Loan to Depocit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia?
2. Apakah varabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia?
3. Apakah variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh variabel internal *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh variabel suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Umum BUMN di Indonesia.

- b. Bagi Perbankan

Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangsih pemikiran dalam menganalisa permasalahan terkait NPL

pada bank tersebut sehingga dapat meminimalisir permasalahan kredit dan meningkatkan profitabilitas bank.

